

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Pertanian

Sektor pertanian masih menjadi basis ekonomi bagi masyarakat pedesaan. Sektor pertanian berperan sebagai penerima tenaga kerja, pencipta lapangan kerja, mengurangi pengangguran dan kemiskinan, serta penyedia tenaga kerja dan pangan. Ittersum *et al.* (2008 dalam Mulyono, 2016) menyatakan bahwa kebijakan pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan kontribusinya terhadap keberlanjutan pertanian dan pembangunan berkelanjutan pada umumnya.

Pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah upaya sadar yang sengaja ditujukan untuk membawa perubahan yang diinginkan melalui penggunaan inovasi dan teknologi tertentu yang sesuai dengan potensi agroekosistem setempat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup petani. Pertanian dalam paradigma pembangunan merupakan sistem pembangunan yang memanfaatkan sumber daya manusia dan alam serta teknologi secara menyeluruh untuk kepentingan masyarakat (Susilowati, 2016).

Menurut Syafruddin *et al.* (2004 dalam Mulyono, 2016), untuk membangun pertanian yang kuat, berproduktivitas tinggi, efisien, berdaya saing tinggi dan berkelanjutan perlu dilakukan penataan pertanian dan penetapan komoditas unggulan di setiap wilayah pengembangan.

Pembangunan pertanian bukanlah konsep yang sederhana. Permintaan masyarakat akan produk pertanian semakin meningkat. Selain pangan utama, masyarakat juga membutuhkan produk pertanian untuk bioenergy terbarukan (*biofuel*), bahan untuk industri makanan, kosmetik, dan farmasi. Permintaan akan energi terbarukan kini semakin meningkat, sehingga terjadi kompetisi antara kebutuhan untuk makanan dengan kebutuhan untuk menghasilkan bahan dasar untuk produksi energi hayati (Yuwono *et al.*, 2019).

Penyuluhan Pertanian

Sejarah Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, dimulai pada awal abad ke-20. Penyuluhan pertanian dimulai dengan kebutuhan untuk meningkatkan hasil pertanian, baik untuk kepentingan penjajah maupun untuk memenuhi kebutuhan penduduk asli. Kebutuhan untuk meningkatkan produksi pertanian diperkirakan dapat terpenuhi apabila teknologi yang canggih ditemukan oleh para ahli dan dapat dipraktikkan oleh para petani sebagai produsen primer. Upaya ini telah dilakukan dengan hasil yang menjanjikan. Kemudian di Indonesia terbentuk Dinas Penyuluhan (*Landbouw Voorlichting Diensten* atau *LVD*) di bawah Departemen Pertanian pada tahun 1908 (BPLPP, 1978; Iskandar, 1969 dalam Sadono, 2008).

Menurut Abas (1995) dalam Departemen Pertanian (2002), ada tiga kejadian yang dapat dianggap sebagai awal kegiatan penyuluhan pertanian di Indonesia, yaitu:

- a. Pada awal berdirinya Sekolah Pertanian (*Land en Tuinbaow Cursus*) di Kebun Raya Bogor pada tahun 1903 oleh Dr. M. Treub
- b. Saat pertama kalinya dibentuk Departemen Pertanian (*Departement van Landbouw*) di Indonesia pada tanggal 1 Januari 1905 dengan Menteri yang pertama adalah Prof. Dr. Melchior Treub
- c. Saat diangkatnya untuk pertama kali lima orang penasehat pertanian (*Landbouw Adviseur*) dan beberapa pembantu penasehat pertanian (*assistent landbouw adviseur*) sebagai pegawai Departemen Pertanian yang diperbantukan pada Pangreh Praja pada tahun 1908.

Menurut Departemen Pertanian (2002), dinas penyuluhan pada tahun 1921 – 1942 terus berkembang sampai kedatangan tentara Jepang. Hasil penyuluhan yang menonjol selama masa penjajahan Belanda berupa:

- a. Modernisasi usahatani berdasarkan hasil penelitian, terutama pengolahan tanah, irigasi, pemupukan (hijau, kompos dan anorganik), penggunaan varietas/benih unggul, dan pemberantasan hama dan penyakit. Adanya Panca Usaha padi, palawija, sayuran dan buah-buahan.

- b. Hama sundep dan beluk dapat dikendalikan di Karawang sampai Pekalongan (berdasarkan hasil penelitian Dr. P. Van der Goot dan kawan-kawan).
- c. Pupuk hijau banyak digunakan di persawahan dan di perkebunan. Jenis *Crotalaria*, *Centrosema*, *Lamtoro* dan lain-lain mulai banyak diusahakan. sementara kompos mulai dikenal.
- d. Penyempurnaan alat-alat pertanian dengan introduksi dari hasil penelitian, seperti bajak Muara dan Kerorejo, guna Muara, menyang Muara, penyang Landak, parut rotasi untuk membuat tapioka.
- e. Pengembangan pendidikan pertanian melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan pemuda (kelas masyarakat Sekolah Desa 5 tahun) yang dimulai tahun 1910 dikembangkan menjadi 6 tahun, kelas pedesaan, kelas perdagangan/ perkantoran untuk daerah kota, dan kelas kerajinan/pertukangan untuk daerah industri.
- f. Pada tahun 1939 ada 139 kelas pertanian. Pendidikan pertanian yang dilaksanakan dalam bentuk sekolah adalah MLS Bogor, CS di Sukabumi dan Malang (di Malang bernama *Landbowy School/LS* setara SMP)
- g. Pada tahun 1927 dibuka Kursus Tani Desa (KTD) bagi para petani di Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kemudian dibentuk kelompok tani yang disebut Rukun Tani (Jawa Barat), Kring Tani (Jawa Timur) dan nama setempat lainnya, dan diadakan pula kursus bagi wanita tani dan anak tani/pemuda tani.

Antara tahun 1942 – 1945 setelah Jepang menguasai Indonesia, penyuluhan pertanian malah menghilang. Selain itu, Jepang memaksa petani untuk memproduksi bahan makanan dan bahan strategis lainnya. *Son Sidoing* (Menteri Pertanian Kecamatan) dan *Nogyo Kumiai* (Koperasi Pertanian di setiap kecamatan) bertugas memfasilitasi usaha produksi dan mengumpulkan hasilnya untuk keperluan militer Jepang. Tentu hal ini sangat merugikan pihak Indonesia, khususnya bagi para petani.

Masa Orde Baru (1966-1998) diawali dengan adanya tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang terdiri dari berbagai pemuda yang termotivasi untuk membangun desa dan pertanian. Pada masa Orde Baru, penyuluhan pertanian mulai mendapat pengakuan publik. Periode keemasan penyuluhan pertanian ini berlangsung sampai lengsernya pemerintahan Orde Baru oleh suatu bentuk

perubahan melalui gerakan reformasi pada tahun 1998. Saat itu, keberadaan lembaga penyuluhan pertanian menjadi objek yang diperjuangkan hak-hak pertaniannya dengan ketersediaan anggaran yang terbatas tetapi mempunyai tugas yang sangat besar yaitu meningkatkan swasembada beras (Bahua, 2015).

Menurut Harijati (2014), reformasi juga berdampak pada penyuluh pertanian di Indonesia, baik individu penyuluh dengan lembaga penyuluhan, kegiatan penyuluhan, kebijakan pemerintah, serta masyarakat petaninya. Salah satunya yaitu dikeluarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang *Otonomi Daerah*. Dengan undang-undang ini, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus peningkatan kualitas sumber daya manusianya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan daerah (khususnya masyarakat).

Dunia penyuluhan di Indonesia mengalami pasang surut yang cukup dinamis dari waktu ke waktu. Sejak dibangun pada awal tahun 1970-an, momen penting agar kelembagaan penyuluhan mulai tertata dengan baik adalah lahirnya Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Salah satu poin penting dari Undang-Undang ini adalah perlunya membangun kelembagaan penyuluhan di daerah pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota (Syahyuti, 2016).

Pengertian Penyuluhan Pertanian

Menurut Harijati (2014), penyuluhan pertanian dalam bahasa Belanda adalah *voorlichting* artinya memberi penerangan untuk membantu seseorang menemukan jalannya. Istilah ini juga digunakan untuk negara-negara yang saat itu merupakan jajahan Belanda, termasuk Indonesia. Malaysia menggunakan istilah perkembangan yang dipengaruhi oleh bahasa Inggris. Istilah *aufklarung* adalah Bahasa Jerman berarti pencerahan yang digunakan di bidang kesehatan, sedangkan *erziehung* digunakan dalam pertanian yang memiliki arti pendidikan, yang menekankan pada proses mengajar seseorang sehingga dapat memecahkan sendiri masalahnya. Pengertian ini sama dengan pengertian “pendidikan” yang digunakan di Amerika.

Istilah “penyuluhan” adalah kegiatan pendidikan yang ditujukan kepada kelompok sasaran, yaitu petani dewasa, yang dilakukan di luar pendidikan formal

atau disebut pendidikan non-formal, sehingga kelompok sasaran lebih memiliki keterampilan dan dapat mengambil keputusan untuk mencapai tujuan yang dicapai. Penyuluhan harus memiliki materi atau informasi yang disampaikan kepada petani dengan menggunakan pendekatan, cara, atau metode tertentu sehingga sesuai dengan kebutuhan petani.

Menurut Vintarno *et al.* (2019), penyuluhan pertanian dapat digambarkan sebagai ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat sehingga terwujud perubahan yang jauh lebih baik di bidang pertanian. Penyuluhan pertanian tidak hanya berkaitan dengan masalah teknis di lapangan, tetapi juga berperan dalam mendukung kehidupan sosial masyarakat yang adil dan makmur.

Orang yang melakukan penyuluhan disebut petugas penyuluh pertanian. Petugas penyuluh pertanian tersebut merupakan petugas yang terlatih dibidang pertanian. Kemampuan komunikasi yang baik juga sangat dibutuhkan untuk seorang penyuluh sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh petani (Suwarningmas *et al.*, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006, penyuluhan pertanian merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya. Penyuluhan pertanian berupaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi dan efektivitas usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran petani dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup.

Menurut Bahua (2015), penyuluh berfungsi sebagai penghubung antara dua atau lebih sistem sosial. Penyuluh merupakan agen pembaharuan dari badan, dinas atau organisasi yang bertujuan mengadakan perubahan di masyarakat ke arah kemajuan yang lebih baik melalui penyebarluasan inovasi yang mereka produksi dan miliki serta telah disusun berdasarkan permasalahan dan kebutuhan masyarakat di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya. Ada empat fungsi penyuluhan pertanian yaitu:

- a. Membuka jalan bagi petani untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang pertanian khususnya ilmu pengetahuan.

- b. Penyuluhan pertanian merupakan jembatan antara praktek atau kegiatan yang dilakukan oleh petani dengan menggunakan informasi dan teknologi yang terus berkembang dan senantiasa dibutuhkan oleh petani.
- c. Penyampaian, pengusahaan, dan penyesuaian program nasional dan regional agar dapat dilaksanakan oleh petani dalam rangka mensukseskan program pembangunan nasional.
- d. Pendidikan non formal dilakukan secara berkesinambungan mengikuti perkembangan teknologi yang dinamis dan isu pertanian yang berkembang.

Menurut Ardita (2017), keberhasilan pelaksanaan kegiatan penyuluhan juga memerlukan dukungan dari penyuluh itu sendiri, penyuluh pertanian diharapkan mengetahui cara membuat rencana kerja dan pedoman pelaksanaan berdasarkan kebutuhan masyarakat sasaran.

Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian

Menurut Bahua (2015), metode penyuluhan pertanian adalah cara penyampaian materi dan program penyuluhan pertanian kepada petani dan keluarganya melalui media komunikasi oleh penyuluh. Metode penyuluhan pertanian dapat efektif dan efisien apabila media dan metode mediasi yang digunakan oleh penyuluh disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh petani. Metode dan media penyuluhan harus disesuaikan dengan budaya dan adat yang ada di wilayah tugas penyuluh pertanian.

Menurut Alim (2010), terdapat berbagai macam metode penyuluhan pertanian. Berbagai metode tersebut bisa digolongkan sesuai dengan macam-macam pendekatannya yaitu:

- a. Metode Berdasarkan Teknik Komunikasi

Metode penyuluhan dari segi komunikasi dapat digolongkan ke dalam 2 (dua) golongan yaitu:

- 1) Metode komunikasi secara langsung (*direct communication/face to face communication*).

Metode komunikasi secara langsung yaitu penyuluh pertanian langsung berhadapan muka dengan petani sehingga memperoleh respon dari petani dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya, obrolan atau diskusi di tempat usaha tani, di rumah, di

balai desa, dalam kursus tani (SLPTT/SLPHT), dalam penyelenggaraan suatu demonstrasi, dan lain-lain.

2) Metode komunikasi secara tidak langsung (*indirect communication*)

Metode komunikasi secara tidak langsung yaitu penyuluh tidak langsung berhadapan secara tatap muka dengan petani, tetapi dalam menyampaikan pesannya penyuluh pertanian melalui perantara (media). Misalnya, melalui siaran pedesaan (televisi dan radio), melalui surat menyurat (pos dan email).

b. Metode Berdasarkan Jumlah Sasaran (petani)

Metode pendekatan kepada sasaran lebih ditekankan pada jumlah dan penggolongan sasaran di wilayah binaan penyuluhan, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Metode Pendekatan Perorangan

Metode ini mengharapkan para penyuluh pertanian dapat berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan petani secara perorangan. Misalnya seperti kunjungan penyuluh ke rumah petani, ataupun petani berkunjung ke rumah penyuluh atau ke kantor, surat menyurat secara perorangan (pos atau email), demonstrasi plot, belajar perorangan, belajar praktek, dan berhubungan melalui telepon.

2) Metode Pendekatan Kelompok

Metode ini menekankan para penyuluh berhubungan dengan kelompok sasaran, misalnya melalui pertemuan di rumah, di saung tani, di balai desa, di kantor dan lain-lain atau melalui perlombaan (lomba asah terampil, lomba kelompokcapir), melalui demonstrasi cara/hasil, melalui kursus tani berupa SLPTT/SLPHT, melalui musyawarah/diskusi kelompok tani/temu karya, melalui karya wisata, dan melalui hari lapangan petani (*farm field day*). Pendekatan kelompok merupakan upaya penyuluh untuk mendekati dan berinteraksi dengan individu dalam kelompok yang bertujuan untuk mempermudah proses penyuluhan secara partisipatif.

3) Metode Pendekatan Massal

Metode ini menghendaki para penyuluh dalam menyampaikan pesannya dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung kepada petani dengan jumlah banyak secara sekaligus. Misalnya, rapat (pertemuan umum), siaran pedesaan melalui radio/TV, pemutaran film/slide, penyebaran bahan tulisan seperti brosur, leaflet, folder, booklet dan sebagainya, serta pemasangan poster, spanduk, dan pertunjukan kesenian.

c. Metode Berdasarkan Indera Penerima

1) Metode penyuluhan pertanian yang disampaikan yaitu melalui penglihatan. Pesan yang disampaikan oleh penyuluh dapat disampaikan melalui indera penglihatan. Misalnya: pesan yang tertulis, pesan yang bergambar, pesan yang terproyeksi: seperti film/slide tanpa penjelasan vocal/bisu.

2) Metode penyuluhan pertanian yang disampaikan yaitu melalui pendengaran. Pesan yang diterima dari penyuluh dapat diterima oleh petani melalui indera pendengaran. Misalnya, siaran pedesaan melalui radio/TV, hubungan telepon, pidato, ceramah, dan rapat.

3) Metode yang disampaikan melalui beberapa macam alat indra secara kombinasi. Pesan yang diterima oleh petani bisa melalui pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, ataupun pengecapan secara sekaligus. Misalnya, demonstrasi, peragaan dengan penjelasan, dan lain-lain

Menurut Henuk dan Levis (2005) yang dikutip oleh Pertiwi dan Saleh (2010), komunikasi penyuluhan berkaitan dengan bagaimana melakukan komunikasi dengan petani-petani kecil dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, agar pesan yang disampaikan melalui komunikasi penyuluhan dapat diterima dengan baik, diserap dan selanjutnya diterapkan dalam usaha tani mereka, sehingga petani itu menjadi tahu, mau dan mampu meningkatkan kesejahteraannya dan mereka dapat hidup sejahtera sesuai dengan potensi sumber daya alam di sekitarnya. Metode dan teknik penyuluhan pertanian secara kualitas dan kuantitas setiap saat dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat terjadi, karena pola perkembangan pengetahuan masyarakat (petani) pada komunikasi dan informasi pertanian terus meningkat searah dengan peningkatan informasi

teknologi, baik itu melalui media elektronik (radio, TV, dan internet) maupun media cetak (koran, majalah dan brosur serta leaflet).

Peran Penyuluh Kelompok Wanita Tani

Partisipasi petani dalam suatu kegiatan atau proyek tersebut merupakan salah satu bentuk ekspresi seberapa besar keuntungan yang dirasakan petani dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Partisipasi diharapkan terus berlanjut selama petani merasa puas atau mendapat manfaat dari keikutsertaan dalam kegiatan tersebut (Irawan, 2011). Pencapaian ini membutuhkan penyuluh yang berkualitas, mekanisme dan metode kerja yang jelas termasuk supervisi, monitoring dan evaluasi yang efektif dan pembiayaan yang memadai. Penyuluh mentransfer inovasi teknologi pertanian kepada masyarakat/kelompok tani melalui komunikasi yang efektif dan efisien berdasarkan motivasi penyuluh, kompetensi penyuluh, manajemen kelembagaan penyuluh dan dukungan dana pada setiap pelaksanaan penyuluhan. Menurut Ariana *et al.* (2021), peran penyuluh terbagi menjadi empat yaitu pembimbing, organisator, teknisi, dan konsultan:

a. **Peran Penyuluh Sebagai Pembimbing**

Penyuluh pertanian sebagai pembimbing merupakan guru bagi petani dalam Pendidikan non formal, penyuluh harus mempunyai gagasan yang kuat serta demonstrasi yang tepat untuk memberikan contoh kepada petani.

b. **Peran Penyuluh Sebagai Organisator**

Peran penyuluh sebagai organisator adalah membantu pembentukan kelompok tani, mengorganisir tugas dan kebutuhan petani sehingga petani bisa mengelola dan mengembangkan usahatani.

c. **Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Teknisi**

Peran penyuluh sebagai teknisi adalah membantu petani mengembangkan usahatani dari segi teknis seperti pelatihan cara penanaman tanaman yang baik dan penyuluh harus memiliki pengetahuan serta keterampilan teknis yang baik.

d. **Peran Penyuluh Sebagai Konsultan**

Peran penyuluh sebagai konsultan adalah sebagai sarana konsultasi untuk petani membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh petani, tanpa harus menunggu tetapi juga aktif menanyakan secara langsung kepada petani.